

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkah UIN Antasari Banjarmasin

Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin sebelumnya dikenal sebagai Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Antasari Banjarmasin, yang didirikan pada 20 November 1964. Sebelum berganti status pada tahun 2017, lembaga ini telah dipimpin oleh delapan rektor. Rektor pertamanya, K.H. Zafri Zamzam, memimpin sejak awal berdirinya institusi tersebut. Pada saat itu, terdapat empat fakultas: Fakultas Syariah di Banjarmasin dan Kandangan, Fakultas Tarbiyah di Barabai, serta Fakultas Ushuluddin di Amuntai. Seiring waktu, beberapa fakultas baru didirikan, termasuk Fakultas Tarbiyah di Banjarmasin, Martapura, Rantau, dan Kandangan, serta Fakultas Dakwah di Banjarmasin pada tahun 1970. Di akhir masa kepemimpinan Zafri Zamzam, IAIN Antasari telah memiliki sembilan fakultas. Pada tahun 1973, rektor kedua, H. Mastur Jahri, MA., mengintegrasikan beberapa fakultas. Semua Fakultas Tarbiyah digabungkan menjadi satu di Banjarmasin, sementara Fakultas Syariah dari Kandangan dan Fakultas Ushuluddin dari Amuntai juga dipindahkan ke Banjarmasin pada tahun 1978. Akhirnya, IAIN Antasari memiliki empat fakultas yang terpusat di Banjarmasin: Fakultas Syariah, Fakultas Tarbiyah, Fakultas Dakwah, dan Fakultas Ushuluddin. Rektor kelima, Prof. Drs. K.H. M. Asywadie Syukur, Lc., memulai pembukaan Program Pascasarjana pada tahun 1999. Setelah perencanaan dan pengajuan kepada Departemen Agama di

Jakarta, Program Pascasarjana resmi diluncurkan pada 2 Oktober 2000. Berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 36 Tahun 2017, IAIN Antasari secara resmi beralih menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin pada 3 April 2017, di bawah kepemimpinan Prof. Dr. H. Akh. Fauzi Aseri, M.A. Dalam periode ini, UIN Antasari mendirikan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, sehingga total fakultas menjadi lima: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Fakultas Syariah, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, serta Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, ditambah Program Pascasarjana.¹ Sejak 2017 hingga saat ini, kepemimpinan UIN Antasari Banjarmasin dilanjutkan oleh Prof. Dr. H. Mujiburrahman, M.A.

2. Letak Geografis UIN Antasari Banjarmasin

UIN Antasari Banjarmasin memiliki dua lokasi kampus. Kampus pertama terletak di Jl. A. Yani Km. 4,5, Kelurahan Kebun Bunga, Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan, dengan kode pos 70235. Sementara itu, kampus kedua berada di Banjarbaru, di Jl. Pandarapan KM. 1, Kelurahan Guntung Manggis, Kecamatan Landasan Ulin, Kota Banjarbaru.

3. Visi Misi UIN Antasari Banjarmasin

Visi UIN Antasari adalah menjadi institusi yang unggul dan berakhlak. Unggul berarti berkomitmen untuk menjadi universitas terkemuka yang mengintegrasikan ilmu keislaman dengan ilmu modern, menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan, berakar pada budaya lokal, serta memiliki perspektif global di

¹ “Sejarah UIN Antasari Banjarmasin - Situs Resmi UIN Antasari,” accessed November 13, 2024, <https://www.uin-antasari.ac.id/sejarah-uin-antasari/>.

Asia Tenggara pada tahun 2024.² Sementara itu, berakhlak berarti menanamkan nilai-nilai moral yang mulia sesuai ajaran Islam, yang tercermin dalam perilaku baik terhadap diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan Tuhan. Misi UIN Antasari adalah sebagai berikut:³

- a. Menyediakan pendidikan ilmu-ilmu keislaman yang berkualitas, unik, dan mampu bersaing di tingkat internasional.
- b. Mengajarkan akhlak dan spiritualitas Islam secara menyeluruh di kampus, dengan pendekatan yang berkelanjutan.
- c. Melakukan penelitian yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat.
- d. Mengembangkan program pemberdayaan masyarakat berbasis riset yang memberikan manfaat jangka panjang.
- e. Membangun kerjasama yang solid dengan lembaga-lembaga di tingkat regional, nasional, dan internasional.
- f. Menerapkan manajemen yang profesional untuk memastikan kepuasan seluruh sivitas akademika dan pemangku kepentingan.

B. Hasil Uji Instrumen

Penelitian ini melakukan uji coba instrumen pada variabel *Self-disclosure*. Langkah ini diambil karena peneliti telah memodifikasi alat ukur dari penelitian sebelumnya, dengan menyesuaikan pernyataan pada item-item untuk mencerminkan permasalahan yang akan diteliti. Sebelum uji coba dilakukan,

² “Visi, Misi Dan Filosofi Keilmuan,” accessed November 13, 2024, <https://www.uin-antasari.ac.id/visi-misi/>.

³ “Visi, Misi Dan Filosofi Keilmuan.”

instrumen penelitian terlebih dahulu melalui proses *Expert Judgment*.

Proses uji coba ini dilaksanakan di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Antasari Banjarmasin dengan membagikan kuisioner secara *online* menggunakan *Google Form*, yang diisi oleh 50 mahasiswa.

1. Uji Validitas

Validitas bertujuan untuk mengukur seberapa baik suatu item dapat mencerminkan apa yang seharusnya diukur. Uji validitas merupakan metode untuk menentukan apakah instrumen yang digunakan dalam penelitian dapat diandalkan dan akurat. Suatu instrumen dianggap valid jika item-itemnya berhasil mencapai tujuan pengukuran dari konstruk yang diamati dengan tepat.

Pada uji coba ini, item dinyatakan valid apa bila $R_{hitung} > R_{tabel}$. Mengacu pada jumlah responden yang digunakan untuk uji coba berjumlah 50 orang dengan menggunakan taraf kesalahan 0,05% yaitu 0,273. Berikut hasil uji validitas dilakukan dengan menggunakan *SPSS Statistic 26 for Windows*:

TABEL 4. 1 HASIL UJI VALIDITAS SKALA *SELF-DISCLOSURE* SETELAH *TRY OUT*

Item	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	0,281	0,273	Valid
2	0,061	0,273	Tidak Valid
3	-0,118	0,273	Tidak Valid
4	0,391	0,273	Valid
5	0,132	0,273	Tidak Valid
6	0,518	0,273	Valid
7	0,334	0,273	Valid
8	0,237	0,273	Tidak Valid
9	0,188	0,273	Tidak Valid
10	0,311	0,273	Valid
11	0,442	0,273	Valid
12	0,272	0,273	Tidak Valid

LANJUTAN TABEL 4.1

13	0,262	0,273	Tidak Valid
14	0,289	0,273	Valid
15	0,277	0,273	Valid
16	0,281	0,273	Valid
17	0,024	0,273	Tidak Valid
18	0,431	0,273	Valid
19	0,274	0,273	Valid
20	0,424	0,273	Valid
21	0,145	0,273	Tidak Valid
22	0,436	0,273	Valid
23	0,423	0,273	Valid
24	0,606	0,273	Valid
25	0,404	0,273	Valid
26	0,269	0,273	Tidak Valid
27	0,304	0,273	Valid
28	0,268	0,273	Tidak Valid
29	0,064	0,273	Tidak Valid
30	0,386	0,273	Valid
31	0,284	0,273	Valid
32	0,416	0,273	Valid
33	0,563	0,273	Valid
34	0,283	0,273	Valid
35	0,468	0,273	Valid
36	0,287	0,273	Valid
37	0,498	0,273	Valid
38	0,377	0,273	Valid
39	0,302	0,273	Valid
40	0,115	0,273	Tidak Valid
41	0,286	0,273	Valid
42	0,275	0,273	Valid
43	0,033	0,273	Tidak Valid
44	0,343	0,273	Valid
45	0,325	0,273	Valid
46	0,526	0,273	Valid

Dari table diatas terdapat 46 item yang di uji dengan r table 0,273 karena sampel pada try out skla menggunakan 50 mahasiswa dari Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Antasari Banjarmasin dengan hasil akhir 14 item gugur dan 32 item valid.

TABEL 4. 2 INSTRUMEN SKALA *SELF-DISCLOSURE* SETELAH *TRY OUT*

No.	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			Item Valid	Item Gugur	
1.	Ketepatan	Individu mengungkapkan diri apa adanya sesuai dengan keadaan atau situasi yang sedang ia hadapi.	1	2, 3	18
		Individu menginformasikan peristiwa di mana ia terlibat secara langsung	4, 6, 7	5	
		Individu mengungkapkan informasi sesuai dengan norma/undang-undang ITE	10, 11	8, 9	
		Individu menyadari hal-hal yang ia ungkapkan	14, 15	12, 13	
		Individu memahami risiko yang akan ia dapatkan	16, 18	17	
2.	Motivasi	Individu memiliki keinginan untuk mengungkapkan diri	19, 20, 22, 23, 24	21	11
		Individu memiliki tujuan untuk mengungkapkan diri	25	26	
		Keluarga, sekolah, dan pekerjaan mendorong individu untuk mengungkapkan diri	27	28, 29	
3.	Waktu	Individu sudah berteman sejak lama dengan orang lain	30, 31, 32, 33	-	11
		Individu baru kenal dengan orang lain	34, 35	-	
		Individu dalam keadaan fisik dan emosi baik	36, 37	-	
		Individu dalam keadaan fisik dan emosi tidak baik	38, 39	40	
4.	Kedalaman	Seringnya individu mengungkapkan diri di <i>instagram</i>	41, 42	-	10

LANJUTAN TABEL 4.2

		Dangkal: individu berbicara secara umum di <i>instagram</i>	44	43	
		Dalam: individu bercerita secara penuh dan dangat mendetail di <i>instagram</i>	45, 46	-	
Total			32	14	46

2. Uji Reliabilitas

Salah satu syarat penting dalam sebuah instrumen adalah adanya uji reliabilitas, yang menunjukkan bahwa alat ukur yang digunakan memiliki konsistensi yang tinggi dan dapat digunakan secara berulang. Reliabilitas menggambarkan tingkat keandalan hasil dari instrumen penelitian. Nilai reliabilitas berkisar antara 0 hingga 1, di mana nilai 0,7 dianggap memuaskan.

TABEL 4. 3 HASIL UJI RELIABILITAS

Instrumen	Indeks Reabilitas
<i>Self-disclosure</i>	0.804

Hasil dari uji reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* lebih dari 0,6, yang berarti skala tersebut dapat digunakan sebagai instrumen untuk pengumpulan data.

C. Uji Asumsi Klasik

Tujuan pengujian asumsi klasik adalah untuk memastikan bahwa model regresi yang dihasilkan memiliki perhitungan yang akurat, tidak bias, dan didasarkan pada metodologi yang solid. Agar regresi linier dapat berfungsi dengan

baik sebagai alat analisis data, pemenuhan asumsi klasik ini sangat penting.⁴ Uji asumsi klasik yang diterapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan suatu tes statistik yang digunakan untuk menentukan apakah suatu distribusi mengikuti distribusi normal.⁵ Pentingnya uji ini terletak pada banyaknya metode statistik, seperti uji t, analisis regresi, dan ANOVA, yang mengharuskan data berasal dari populasi dengan distribusi normal.⁶ Dalam penelitian ini, metode yang diterapkan untuk uji normalitas adalah Kolmogorov-Smirnov, dengan bantuan *SPSS statistic 26 for Windows*. Alasan pemilihan uji Kolmogorov-Smirnov adalah karena uji ini tidak memiliki ketergantungan pada asumsi distribusi data, sehingga dapat diterapkan pada data yang distribusinya tidak diketahui atau tidak memenuhi kriteria statistik parametrik. Uji ini juga cocok untuk sampel yang memiliki ukuran besar.⁷ Keputusan diambil berdasarkan nilai signifikansi; jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, data dianggap mengikuti distribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka data dianggap tidak berdistribusi normal.⁸ Berikut ini adalah hasil dari uji normalitas:

⁴ Fitri April Yanti and Syukri Hamzah, *Statistik Parametrik (Untuk Penelitian Pendidikan Dilengkapi Praktik)* (Sleman: Deepublish, 2024), <https://books.google.co.id/books?id=maIUEQAAQBAJ>.

⁵ Hardisman, *Tanya Jawab Analisis Data Prinsip Dasar Dan Langkah-Langkah Aplikasi Praktis Pada Penelitian Kesehatan Dengan SPSS*.

⁶ Henry Kurniawan et al., *Buku Ajar Statistika Dasar* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), https://www.google.co.id/books/edition/Buku_Ajar_Statistika_Dasar/FXD7EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1.

⁷ Nur Cahyadi et al., *Analisis Data Penelitian* (Medan: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri, 2024).

⁸ Nuryadi et al., *Buku Ajar Dasar-Dasar Statistik Penelitian*.

TABEL 4. 4 HASIL UJI NORMALITAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		275
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	10,76786192
Most Extreme Differences	Absolute	0,057
	Positive	0,057
	Negative	-0,051
Test Statistic		0,057
Asymp. Sig. (2-tailed)		.033 ^c

Berdasarkan evaluasi statistik yang disajikan pada tabel di atas, nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yang diperoleh adalah 0,033, lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data sampel untuk variabel dramaturgi dan *Self-disclosure* dalam studi ini memiliki distribusi normal. Hasil tersebut mengisyaratkan bahwa penyebaran data kedua variabel memiliki pola yang seimbang, sehingga analisis dapat dilanjutkan menggunakan metode statistik parametrik, contohnya uji regresi linear.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas adalah suatu langkah yang digunakan untuk mengidentifikasi bentuk hubungan antara variabel yang sedang diteliti. Tujuannya adalah untuk memastikan adanya hubungan linier yang signifikan antara kedua variabel, sehingga uji ini sering menjadi syarat sebelum melakukan analisis korelasi atau regresi linier.⁹ Keputusan diambil berdasarkan nilai probabilitas; jika nilai probabilitas lebih dari 0,05, maka variabel-variabel tersebut dianggap memiliki

⁹ Hanief and Himawanto, *Statistik Pendidikan Lengkap Dengan Aplikasi IMB SPSS Statistic 20.0*.

hubungan linier. Namun, jika nilai probabilitas kurang dari 0,05, maka hubungan antara variabel tersebut dianggap tidak linier.¹⁰ Berikut hasil uji linieritas yang dilakukan menggunakan *SPSS statistic 26 for window*:

TABEL 4. 5 HASIL UJI LINIERITAS

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
<i>Self-disclosure</i> * Dramaturgi	Between Groups	(Combined)	27716,521	17	1630,384	14,322	0,000
		Linearity	25202,650	1	25202,650	221,397	0,000
		Deviation from Linearity	2513,871	16	157,117	1,380	0,151
	Within Groups		29255,566	257	113,835		
	Total		56972,087	274			

Nilai *Sig. Deviation from linearity* sebesar 0,151 yang terlihat pada tabel tersebut melebihi ambang 0,05. Temuan ini membuktikan adanya hubungan linear antara variabel dramaturgi (X) dan *Self-disclosure* (Y). Tidak ditemukan bukti adanya penyimpangan yang berarti dari linearitas dalam relasi kedua variabel ini. Dengan demikian, hubungan antara kedua variabel dapat dikonfirmasi berjalan secara linier tanpa deviasi signifikan.

Hasil ini sangat penting karena keberadaan hubungan linier memungkinkan kita untuk melakukan analisis lebih lanjut menggunakan metode statistik, seperti regresi linier. Artinya, data yang dianalisis menunjukkan kecenderungan yang dapat diprediksi, di mana perubahan pada satu variabel dapat dihubungkan dengan

¹⁰ Machali, *Metode Penelitian Kuantitatif Panduan Praktis Merencanakan, Melaksanakan Dan Analisis Dalam Penelitian Kuantitatif*.

perubahan pada variabel lainnya dalam pola garis lurus. Oleh karena itu, analisis ini memberikan landasan yang kuat untuk menarik kesimpulan dan membuat prediksi yang lebih akurat mengenai hubungan antara dramaturgi dan *Self-disclosure*.

3. Uji Heteroskedastiditas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengevaluasi apakah terdapat perbedaan varian residual di antara pengamatan dalam model regresi. Dalam studi ini, digunakan uji Glejser. Penting untuk melakukan uji heteroskedastisitas karena keberadaannya dapat memengaruhi hasil analisis dalam model regresi. Jika heteroskedastisitas terdeteksi, standar error dari estimasi koefisien regresi mungkin menjadi tidak konsisten, sehingga kesimpulan mengenai signifikansi statistik dari koefisien tersebut bisa menjadi kurang tepat.¹¹ Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan nilai signifikansi; jika nilainya $\geq 0,05$, itu menunjukkan tidak adanya masalah heteroskedastisitas, sedangkan jika nilainya $< 0,05$, menunjukkan adanya masalah tersebut.¹² Uji heteroskedastisitas ini akan dilakukan menggunakan *SPSS Statistic 26 for Windows*. Hasil dari uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

TABEL 4. 6 HASIL UJI HETEROSKEDASTISITAS

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9,721	6,914		1,406	0,161
	Dramaturgi	-0,029	0,130	-0,014	-0,226	0,822

Tabel di atas menunjukkan nilai signifikansi untuk variabel Dramaturgi

¹¹ Ratih Kusumawardhani and Nuryani Dwi Astuti, *Pengantar Statistika Dan Analisis Dengan SPSS* (Gowa: CV. Ruang Tentor, 2024).

¹² Machali, *Metode Penelitian Kuantitatif Panduan Praktis Merencanakan, Melaksanakan Dan Analisis Dalam Penelitian Kuantitatif*.

adalah 0,822, nilai yang melebihi ambang batas 0,05. Kondisi ini mengindikasikan tidak terdeteksinya heteroskedastisitas dalam data penelitian. Ketiadaan heteroskedastisitas ini memberikan dampak positif berupa peningkatan akurasi hasil regresi serta meningkatkan reliabilitas dalam pengujian hipotesis. Kestabilan varians residual yang teridentifikasi memberikan keuntungan pada kualitas analisis statistik yang dilakukan.

D. Hasil Analisis Data dan Interpretasi

1. Gambaran Responden Penelitian

Dalam penelitian ini, jumlah responden terdiri dari 275 mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora di UIN Antasari Banjarmasin untuk tahun 2025. Karakteristik responden dibagi ke dalam beberapa kategori, termasuk jenis kelamin, rentang usia, jurusan, angkatan, serta durasi penggunaan *second account* Instagram.

a. Gambaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Gambaran responden berdasarkan jenis kelamin dibagi menjadi dua yaitu, Laki-laki dan Perempuan. Berikut tabel gambaran responden berdasarkan jenis kelamin:

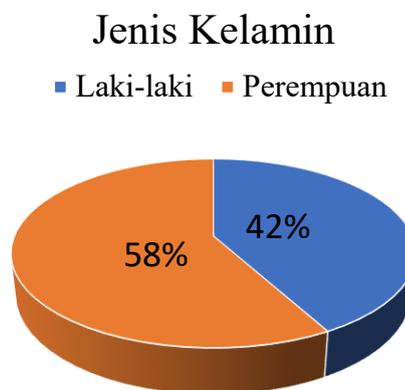
TABEL 4. 7 RESPONDEN BERDASARKAN JENIS KELAMIN

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	115	42%
Perempuan	160	58%
Total	275	100%

Mengacu pada tabel di atas, dari total 275 responden, sebanyak 115 orang

(42%) adalah laki-laki, sementara 160 orang (58%) adalah perempuan, yang diklasifikasikan menurut jenis kelamin. Dari informasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perempuan, dengan persentase mencapai 58%. Berikut ini adalah diagram yang menggambarkan prosentase responden berdasarkan jenis kelamin.

GAMBAR 4. 1 DIAGRAM RESPONDEN BEDASARKAN JENIS KELAMIN



b. Gambaran Responden Berdasarkan Rentang Usia

Gambaran responden berdasarkan usia dibagi menjadi tiga yaitu, 18-19, 20-21, dan 22-23 tahun. Berikut Gambaran responden berdasarkan rentang usia:

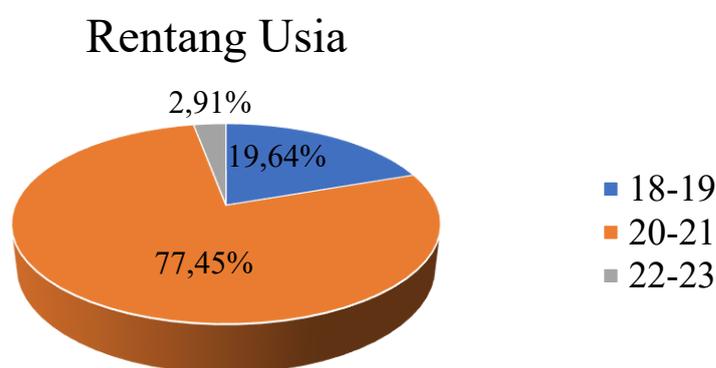
TABEL 4. 8 RESPONDEN BERDASAKAN RENTANG USIA

Usia	Frekuensi	Persentase
18-19	54	19,64%
20-21	213	77,45%
22-23	8	2,91%
Total	275	100%

Dari 275 peserta yang terlibat dalam studi ini, kelompok usia 20-21 tahun mendominasi dengan jumlah 213 orang (77,45%). Sementara itu, kelompok usia 18-19 tahun tercatat sebanyak 54 individu (setara dengan 19,64%), dan minoritas

responden berada pada kelompok usia 22-23 tahun yang hanya berjumlah 8 orang (2,91%). Diagram berikut menyajikan visualisasi distribusi persentase responden berdasarkan kategori usia mereka, yang dengan jelas menggambarkan dominasi kelompok usia 20-21 tahun dalam penelitian yang dilakukan.

GAMBAR 4. 2 DIAGRAM RESPONDEN BERDASARKAN RENTANG USIA



c. Gambaran Responden Berdasarkan Program Studi

Gambaran responden berdasarkan program studi terbagi menjadi lima yaitu, Psikologi Islam, Aqidah dan Filsafat Islam, Ilmu Al-quran dan Tafsir, Studi Agama Agama, dan Ilmu Hadis. Berikut tabel gambaran responden berdasarkan program studi:

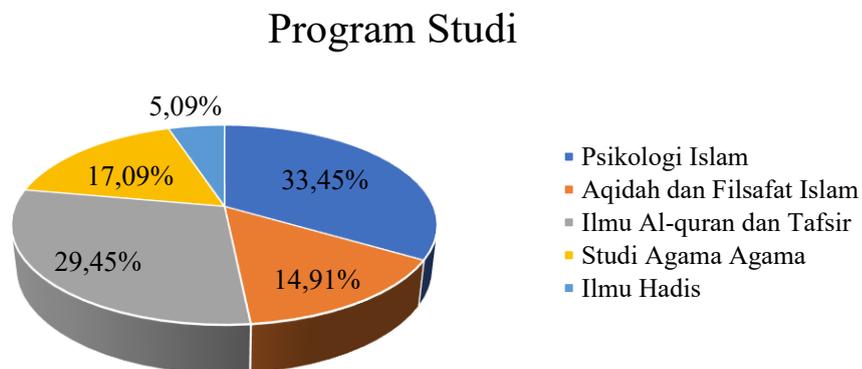
TABEL 4. 9 RESPONDEN BERDASARKAN PROGRAM STUDI

Program Studi	Frekuensi	Persentase
Psikologi Islam	92	33,45%
Aqidah dan Filsafat Islam	41	14,91%
Ilmu Al-quran dan Tafsir	81	29,45%
Studi Agama Agama	47	17,09%
Ilmu Hadis	14	5,09%
Total	275	100%

Penelitian ini melibatkan 275 partisipan yang tersebar di berbagai program studi. Program Studi Psikologi Islam menyumbang kontribusi terbesar dengan 92

responden (33,45%). Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir menempati posisi kedua dengan 81 mahasiswa (29,45%), diikuti Program Studi Agama-agama dengan 47 orang (17,09%). Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam berkontribusi sebanyak 41 partisipan (14,91%), sementara Program Studi Ilmu Hadis menjadi yang terkecil dengan hanya 14 responden (5,09%). Visualisasi persentase responden berdasarkan fakultas dapat dilihat pada diagram berikut.

GAMBAR 4. 3 DIAGRAM RESPONDEN BERDASARKAN PROGRAM STUDI



d. Gambaran Responden Berdasarkan Rentang Lama Penggunaan *Second Account* Instagram

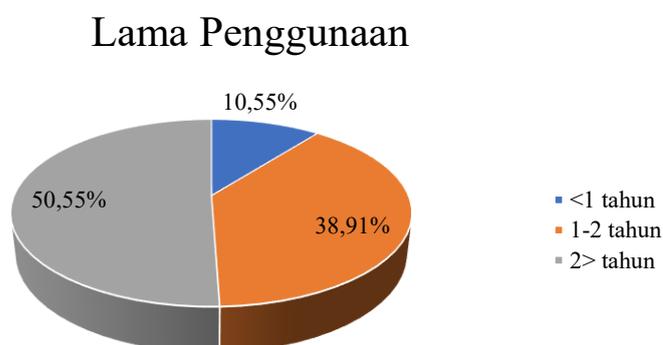
Gambaran responden berdasarkan rentang lama penggunaan *second account* Instagram dibagi menjadi tiga yaitu, <1, 1-2, dan >2 tahun. Berikut tabel gambaran responden berdasarkan rentang lama penggunaan *second account* Instagram:

TABEL 4. 10 RESPONDEN BERDASARKAN RENTANG LAMA PENGGUNAAN *SECOND ACCOUN* INSTAGRAM

Lama Penggunaan	Frekuensi	Persentase
<1 tahun	29	10,55%
1-2 tahun	107	38,91%
>2 tahun	139	50,55%
Total	275	100%

Durasi penggunaan di kalangan 275 responden penelitian menunjukkan pola yang bervariasi. Pengguna dengan pengalaman lebih dari 2 tahun mendominasi sampel penelitian, mencapai 139 individu atau setengah dari total responden (50,55%). Kelompok dengan pengalaman menengah (1-2 tahun) berada di urutan kedua dengan 107 orang (38,91%), sementara pengguna baru dengan pengalaman kurang dari setahun hanya berjumlah 29 orang (10,55%). Diagram di bawah ini memvisualisasikan distribusi persentase responden berdasarkan lama penggunaan mereka, yang dengan jelas menggambarkan bagaimana mayoritas responden telah menggunakan layanan selama lebih dari dua tahun.

GAMBAR 4. 4 DIAGRAM RESPONDEN BERDASARKAN RENTANG LAMA PENGGUNAAN *SECOND ACCOUNT* INSTAGRAM



2. Analisis Deskriptif Hasil Penelitian

Analisis deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menjelaskan atau menggambarkan objek penelitian berdasarkan data yang diperoleh dari sampel atau populasi, sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.¹³ Berikut ini adalah hasil dari uji deskriptif yang ditampilkan dalam tabel di bawah ini:

TABEL 4. 11 HASIL UJI DESKRIPTIF DATA PENELITIAN

Variabel	N	Min.	Max.	Range	Mean	Std. Deviation
Dramaturgi	275	23	92	69	57,5	11,5
<i>Self-disclosure</i>	275	32	128	96	80	16

Analisis deskriptif dalam penelitian ini menggunakan dua alat ukur, yaitu skala dramaturgi yang memiliki 23 item dan skala *Self-disclosure* dengan 32 item. Keduanya menggunakan skala Likert dengan 4 pilihan jawaban: 1, 2, 3, dan 4. Skor minimum untuk skala dramaturgi adalah 23, dan untuk skala *Self-disclosure* adalah 32. Nilai minimum ini didapat dengan mengalikan skor terendah (skor 1) dengan jumlah item di masing-masing skala. Skor maksimum untuk skala dramaturgi adalah 92, sedangkan untuk skala *Self-disclosure* adalah 128, yang diperoleh dengan mengalikan skor tertinggi (skor 4) dengan jumlah item. *Range* nilai diperoleh dengan mengurangi skor maksimum dari skor minimum, sehingga skala dramaturgi memiliki range 69 dan skala *Self-disclosure* 96. Nilai rata-rata (mean) didapat dari penjumlahan skor minimum dan maksimum, kemudian dibagi 2. Hasilnya adalah nilai rata-rata skala dramaturgi 57,5 dan skala *Self-disclosure* 80. Standar deviasi dihitung dengan membagi range dengan 6, sehingga standar deviasi untuk skala dramaturgi adalah 11,5 dan untuk skala *Self-disclosure* adalah 16.

¹³ Luh Titi Handayani and Asmuji, *Statistik Deskriptif* (Jember: UM Jember Press, 2023).

Selanjutnya, data dikelompokkan menjadi 3 kategori: rendah, sedang, dan tinggi. Pengelompokan ini didasarkan pada nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Berikut rumus yang digunakan peneliti untuk melakukan pengkategorisasian ini:

$$\text{Rendah} = X < (\text{Mean} - 1\text{SD})$$

$$\text{Sedang} = (\text{Mean} - 1\text{SD}) \leq X < (\text{Mean} + 1\text{SD})$$

$$\text{Tinggi} = X \geq (\text{Mean} + 1\text{SD})$$

Keterangan:

X : Skor subjek

Mean : Nilai rata-rata

SD : Standar deviasi

a. Kategorisasi Variabel Dramaturgi

Dari tabel, diperoleh bahwa nilai rata-rata (*mean*) untuk skala dramaturgi adalah 57,5, dan standar deviasinya adalah 11,5. Nilai-nilai ini digunakan sebagai dasar untuk mengelompokkan data (kategorisasi) dengan perhitungan berikut:

$$\text{Rendah} : X < (57,5 - 11,5)$$

$$: X < 46$$

$$\text{Sedang} : (57,5 - 11,5) \leq X \leq (57,5 + 11,5)$$

$$: 46 \leq X < 69$$

$$\text{Tinggi} : X \geq (57,5 + 11,5)$$

$$: X \geq 69$$

TABEL 4. 12 KATEGORISASI SKALA DRAMATURGI

Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Presentase
Rendah	$X < 46$	4	1,45%
Sedang	$46 \leq X < 69$	271	98,55%
Tinggi	$X \geq 69$	0	0,00%
Total		275	100%

Tabel kategorisasi mengungkapkan fenomena menarik terkait tingkat dramaturgi pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin. Dari seluruh responden, mayoritas mutlak berada pada level menengah dengan 271 mahasiswa (98,55%), sedangkan hanya sebagian kecil yang termasuk kategori rendah, yaitu 4 orang (1,45%). Yang patut dicatat adalah ketiadaan mahasiswa yang tergolong dalam kategori tinggi (0%). Temuan ini menggambarkan kecenderungan hampir universal di kalangan mahasiswa fakultas tersebut untuk menampilkan perilaku "sandiwara sosial" pada tingkat moderat dalam kehidupan sehari-hari, yang tercermin melalui *second account* mereka. Meskipun perilaku dramaturgi ini meluas, namun tidak dalam bentuk yang ekstrem.

b. Kategorisasi Variabel *Self-disclosure*

Dari tabel, diperoleh bahwa nilai rata-rata (*mean*) untuk skala *Self-disclosure* adalah 80 dan standar deviasinya adalah 16. Nilai-nilai ini digunakan sebagai dasar untuk mengelompokkan data (kategorisasi) dengan perhitungan berikut:

Rendah : $X < (80 - 16)$
: $X < 64$

Sedang : $(80 - 16) \leq X \leq (80 + 16)$
: $64 \leq X < 96$

Tinggi : $X \geq (80 + 16)$

: $X \geq 96$

TABEL 4. 13 KATEGORISASI SKALA SELF-DISLOSURE

Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Presentase
Rendah	$X < 64$	83	30,18%
Sedang	$64 \leq X < 96$	183	66,55%
Tinggi	$X \geq 96$	9	3,27%
Total		275	100%

Hasil analisis kategori menunjukkan tiga kelompok berbeda dalam tingkat *Self-disclosure* di antara mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin. Kelompok terbesar terdiri dari 183 mahasiswa (66,55%) yang berada pada level sedang. Kelompok kedua mencakup 83 mahasiswa (30,18%) dengan tingkat *Self-disclosure* rendah, sementara kelompok terkecil hanya berjumlah 9 mahasiswa (3,27%) yang masuk dalam kategori tinggi. Data ini mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa fakultas tersebut memiliki kecenderungan moderat dalam mengungkapkan diri mereka di *platform* Instagram, menunjukkan keseimbangan antara keterbukaan dan privasi dalam aktivitas media sosial mereka.

E. Uji Hipotesis

1. Uji Regresi Linier Sederhana

Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis dilakukan dengan metode regresi linier sederhana. Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antara dua variabel dan merupakan teknik dalam statistik parametrik yang umum digunakan untuk menganalisis rata-rata respon dari variabel Y yang berubah seiring

dengan intervensi dari variabel X.¹⁴ Pengujian hipotesis bertujuan untuk mengevaluasi kontribusi dramaturgi (X) terhadap self-disclosure (Y) dengan bantuan *SPSS statistic 26 for Windows*. Berikut adalah hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini:

- a. Ha: Adanya pengaruh Dramaturgi penggunaan *Second account* Instagram terhadap *Self-disclosure* pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
- b. Ho: Tidak ada pengaruh Dramaturgi penggunaan *Second account* Instagram terhadap *Self-disclosure* pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin. Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

TABEL 4. 14 HASIL UJI HIPOTESIS

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	25202,650	1	25202,650	216,571	.000 ^b
	Residual	31769,437	273	116,372		
	Total	56972,087	274			
a. Dependent Variable: <i>Self-disclosure</i>						
b. Predictors: (Constant), Dramaturgi						

Analisis statistik memperlihatkan nilai signifikansi (sig) 0,000 pada tabel tersebut. Ketika nilai sig kurang dari 0,05, hipotesis alternatif (Ha) dinyatakan diterima dan hipotesis nol (Ho) ditolak. Perhitungan yang dilakukan menggunakan *SPSS statistic 26 for Windows* menghasilkan nilai sig 0,000 yang jelas berada di bawah ambang kritis 0,05. Temuan ini membuktikan keberadaan hubungan signifikan antara variabel dramaturgi dan *Self-disclosure*, dimana dramaturgi

¹⁴ Kurniawan and Yuniarto, *Anilisis Regresi Dasar Dan Penerapannya Dengan R*.

terbukti memberikan pengaruh terhadap *Self-disclosure*.

TABEL 4. 15 HASIL UJI REGRESI LINIER SEDERHANA

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-85,722	10,632		-8,063	0,000
	Dramaturgi	2,946	0,200	0,665	14,716	0,000

a. Dependent Variable: *Self-disclosure*

Nilai konstanta -85,722 menunjukkan bahwa ketika variabel dramaturgi tidak berkontribusi (bernilai 0), *Self-disclosure* diprediksi berada pada level yang sangat rendah, yaitu -85,722. Meskipun ini mungkin tidak realistis dalam konteks praktis, hal ini dapat mengindikasikan bahwa ada faktor lain yang perlu dipertimbangkan dalam analisis yang belum diukur.

Koefisien regresi positif sebesar 2,946 menunjukkan bahwa ada hubungan langsung antara dramaturgi dan *Self-disclosure*; setiap peningkatan satu poin dalam dramaturgi diharapkan meningkatkan *Self-disclosure* sebesar 2,946 poin. Namun, penting untuk diingat bahwa hubungan ini hanya menunjukkan korelasi, bukan kausalitas. Mungkin ada variabel lain yang berperan dalam memengaruhi *Self-disclosure* yang tidak dicakup dalam model ini.

Selain itu, nilai signifikansi yang sangat rendah (0,000) mendukung bahwa hubungan antara dramaturgi dan *Self-disclosure* adalah signifikan secara statistik. Namun, interpretasi ini harus dilakukan dengan hati-hati, karena adanya nilai konstanta negatif menunjukkan bahwa pengaruh dramaturgi mungkin hanya terlihat dalam rentang tertentu dan tidak berlaku secara umum untuk semua individu atau konteks.

Secara keseluruhan, meskipun hasil menunjukkan adanya hubungan positif, penting untuk mempertimbangkan kompleksitas interaksi antara variabel dan faktor eksternal lainnya yang dapat memengaruhi *Self-disclosure*.

2. Uji Koefisien Determinasi R

Koefisien determinasi (R^2) berfungsi untuk menilai sejauh mana hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Pengukuran ini dilakukan dengan memperhatikan nilai R Square (R^2), yang berkisar antara 0 hingga 1. Koefisien ini mencerminkan seberapa besar peran variabel independen (X) dalam menjelaskan variabel dependen (Y). Nilai R^2 yang lebih tinggi menunjukkan bahwa variabel X lebih efektif dalam menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel Y.¹⁵ Untuk uji koefisien determinasi dalam penelitian ini, digunakan *SPSS Statistics 26 for Windows*. Berikut adalah hasil dari uji koefisien determinasi yang ditampilkan pada tabel di bawah ini:

TABEL 4. 16 HASIL UJI KOEFISIEN DETERMINASI R^2

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.665 ^a	0,442	0,440	10,788
a. Predictors: (Constant), Dramaturgi				

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,442 menunjukkan bahwa 44,2% variasi dalam *Self-disclosure* dapat dijelaskan oleh faktor dramaturgi. Ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan, di mana dramaturgi memiliki peran

¹⁵ Budi, *Statistika Penelitian Menggunakan SPSS (Uji Validitas, Uji Reliabilitas, Regresi Linier Sederhana, Regresi Linier Berganda, Uji T, Uji F, R2)*.

penting dalam mempengaruhi bagaimana individu mengungkapkan diri mereka, terutama bagi pemilik *second account* Instagram. Namun, dengan 55,8% variasi yang tidak dapat dijelaskan oleh dramaturgi, ini menunjukkan bahwa ada banyak faktor lain yang juga berkontribusi pada perilaku *Self-disclosure*. Oleh karena itu, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pengungkapan diri, penting untuk mengeksplorasi variabel lain yang mungkin memengaruhi, seperti konteks sosial, kepribadian, atau *platform* media sosial yang digunakan.

F. Sumbangan Efektif

Sumbangan efektif bertujuan untuk mengukur seberapa signifikan kontribusi masing-masing aspek terhadap variabel yang diteliti. Dalam studi ini, sumbangan efektif dihitung dengan cara membagi total skor setiap aspek dengan total skor dari semua variabel. Rumus yang digunakan untuk menentukan kontribusi setiap aspek adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah total data aspek}}{\text{Jumlah total data variabel}} \times 100\%$$

Diketahui:

Total data variabel X :14576

Total data variabel Y :19374

1. Sumbangan Efektif Aspek Dramaturgi

Terdapat empat aspek yang membangun dramaturgi yaitu, deskripsi diri, relasi, harapan dan kebutuhan aktivitas. Berikut merupakan perhitungan dari sumbangan efektif aspek variabel dramaturgi:

Deskripsi Diri	: $\frac{5017}{14576} \times 100\% = 34,4\%$
Relasi	: $\frac{3700}{14576} \times 100\% = 25,3\%$
Harapan	: $\frac{3012}{14576} \times 100\% = 20,6\%$
Kebutuhan Aktivitas	: $\frac{2847}{14576} \times 100\% = 19,5\%$

Perhitungan sumbangan efektif menunjukkan distribusi pengaruh beberapa aspek pada perilaku dramaturgi. Aspek deskripsi diri memberikan pengaruh terbesar dengan 34,4%, diikuti oleh aspek relasi (25,3%), aspek harapan (20,6%), dan aspek kebutuhan aktivitas yang menyumbang 19,5%. Di antara mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin, faktor deskripsi diri menjadi landasan utama dalam praktik dramaturgi mereka di Instagram. Hal ini mengindikasikan bahwa ketika mahasiswa menampilkan peran atau "sandiwara" di *platform* media sosial tersebut, mereka sebenarnya sedang mengekspresikan gambaran diri yang autentik, menjadikan dramaturgi sebagai bentuk representasi diri yang sejati, bukan semata-mata manipulasi citra.

2. Sumbangan Efektif Aspek *Self-disclosure*

Terdapat empat aspek yang membangun *Self-disclosure* yaitu, ketepatan, motivasi, waktu, dan kedalaman. Berikut merupakan perhitungan dari sumbangan efektif aspek variabel *Self-disclosure*:

Ketepatan	: $\frac{6692}{19374} \times 100\% = 34,5\%$
Motivasi	: $\frac{4207}{19374} \times 100\% = 21,7\%$
Waktu	: $\frac{6071}{19374} \times 100\% = 31,3\%$

$$\text{Kedalaman} : \frac{2404}{19374} \times 100\% = 12,4\%$$

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa aspek ketepatan memberikan pengaruh terbesar terhadap *Self-disclosure* dengan nilai 34,5%. Aspek waktu berada di posisi kedua dengan persentase 31,3%, diikuti aspek motivasi sebesar 21,7%, dan aspek kedalaman yang menyumbang 12,4%. Temuan ini mengungkapkan bahwa di kalangan mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin, ketepatan pengungkapan diri menjadi faktor dominan yang mendasari perilaku *Self-disclosure*. Para mahasiswa ini tampaknya sangat mempertimbangkan kesesuaian lawan bicara, relevansi dengan norma sosial yang berlaku, serta kemungkinan mendapatkan tanggapan positif ketika mereka memutuskan untuk membuka diri dalam interaksi sosial mereka.bicara.

G. Pembahasan

Fenomena penggunaan akun kedua *second account* atau yang sering dikenal sebagai *finsta* (*fake Instagram*) atau *spam account* di kalangan mahasiswa telah menjadi praktik yang umum dalam beberapa tahun terakhir. Berbeda dengan *first account* yang cenderung menampilkan citra diri yang sempurna, *second account* sering digunakan sebagai wadah untuk mengekspresikan diri secara lebih autentik. Fenomena ini dapat dianalisis melalui teori dramaturgi dan konsep *Self-disclosure* (pengungkapan diri). Teori dramaturgi yang dikemukakan oleh Erving Goffman dalam bukunya *The Presentation of Self in Everyday Life* menjelaskan bahwa

individu melakukan presentasi diri layaknya aktor di atas panggung.¹⁶ Goffman membagi kehidupan sosial menjadi *front stage* (panggung depan) dan *back stage* (panggung belakang).

Di Instagram, *first account* bertindak sebagai *front stage* dimana mahasiswa cenderung mempresentasikan versi ideal dari diri mereka. Menurut Hogan media sosial menjadi *exhibition space* dimana pengguna secara sadar mengkurasi konten untuk membentuk kesan tertentu.¹⁷ Sementara itu, *second account* menjadi *back stage* yang memungkinkan ekspresi diri yang lebih bebas dan autentik. Boyd dalam penelitiannya *It's Complicated: The Social Lives of Networked Teens* menjelaskan bahwa remaja dan dewasa muda mengembangkan strategi kompleks untuk mengelola identitas online mereka, termasuk membuat akun terpisah untuk audiens yang berbeda.¹⁸

Self-disclosure mengacu pada proses mengkomunikasikan informasi pribadi kepada orang lain. Menurut Altman dan Taylor dalam teori *Social Penetration*, pengungkapan diri terjadi secara bertahap dari hal yang dangkal hingga yang mendalam.¹⁹

Penelitian oleh Kang dan Wei menemukan bahwa pengguna *second account* di Instagram cenderung memiliki tingkat *Self-disclosure* yang lebih tinggi dibandingkan di akun utama mereka. Hal ini karena: Audiens yang lebih terbatas

¹⁶ Goffman, *The Presentation of Self in Everyday Life*.

¹⁷ Hogan, "The Presentation of Self in the Age of Social Media: Distinguishing Performances and Exhibitions Online."

¹⁸ Danah Boyd, *It's Complicated: The Social Lives of Networked Teens*, *It's Complicated: The Social Lives of Networked Teens* (Yale University Press, 2014), <https://doi.org/10.22230/cjc.2014v39n4a2917>.

¹⁹ Altman and Taylor, *Social Penetration: The Development or Interpersonal Relationship*.

dan dipilih secara selektif, Berkurangnya tekanan untuk mempertahankan citra sempurna, dan lingkungan yang dirasakan lebih aman untuk berbagi konten personal.²⁰ Menurut Marwick dan boyd, *context collapse* (keruntuhan konteks) di media sosial menyulitkan pengguna untuk mengekspresikan diri secara otentik ketika audiens mereka beragam. *Second account* menjadi solusi untuk mengatasi masalah ini dengan membagi audiens.²¹

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti menemukan bahwa mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin lebih memilih menggunakan *second account* untuk *Self-disclosure* dari pada *first account*, ia merasa lebih nyaman dan lebih bebas berbagi keseharian yang menggambar dirinya sebenarnya karena hanya berisi orang-orang terdekatnya. Mengenai *first account* ia beralasan bahwa takut akan *judge* orang-orang ketika membagikan keseharian yang menggambarkan dirinya sebenarnya karena pengikutnya bukan hanya orang terdekat saja dan ia hanya membagikan foto-foto yang *aesthetic* pada *first account*nya.²²

Responden dalam penelitian ini terdiri dari 275 mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin. Berdasarkan jenis kelamin, 115 responden (42%) adalah laki-laki dan 160 responden (58%) adalah perempuan. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden penelitian adalah perempuan. Hal ini sejalan dengan penelitian Paramitha et al. yang menemukan bahwa

²⁰ Kang and Wei, "Let Me Be at My Funniest: Instagram Users' Motivations for Using Finsta (a.k.a., Fake Instagram)."

²¹ Marwick and Boyd, "I Tweet Honestly, I Tweet Passionately: Twitter Users, Context Collapse, and the Imagined Audience."

²² Z, Mahasiswa Islam Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin (UIN), Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 22 Juli 2023.

perempuan cenderung lebih aktif menggunakan media sosial Instagram dibandingkan laki-laki, terutama dalam konteks pengungkapan diri.²³

Dari segi usia, mayoritas responden berada pada rentang usia 20-21 tahun (77,45%), diikuti oleh responden berusia 18-19 tahun (19,64%), dan hanya sebagian kecil berusia 22-23 tahun (2,91%). Dominasi kelompok usia 20-21 tahun ini sejalan dengan teori perkembangan psikososial Erikson yang menyatakan bahwa individu pada rentang usia tersebut berada pada tahap *intimacy vs isolation*, di mana mereka cenderung mencari kedekatan dan membangun hubungan dengan orang lain melalui berbagai media, termasuk media sosial.²⁴

Distribusi responden berdasarkan program studi menunjukkan bahwa Program Studi Psikologi Islam memiliki persentase tertinggi (33,45%), diikuti oleh Ilmu Al-Quran dan Tafsir (29,45%), Studi Agama-Agama (17,09%), Aqidah dan Filsafat Islam (14,91%), dan Ilmu Hadis (5,09%). Hal ini mencerminkan distribusi populasi mahasiswa di lingkungan fakultas tersebut.

Sementara itu, ditinjau dari lama penggunaan *second account* Instagram, mayoritas responden telah menggunakan akun kedua mereka selama lebih dari 2 tahun (50,55%), diikuti oleh kelompok yang menggunakan selama 1-2 tahun (38,91%), dan kurang dari 1 tahun (10,55%). Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki pengalaman yang cukup lama dalam mengelola *second account* Instagram, yang dapat berimplikasi pada pola dramaturgi dan *Self-disclosure* mereka.

²³ A. Paramitha, N. Nurwati, and N. Mulyana, "Penggunaan Instagram Dan Konsep Diri Remaja Perempuan," *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 3, no. 1 (2021): 26–38.

²⁴ John W. Santrock, *Life-Span Development*, 17th ed. (New York: McGrawHill Education, 2019).

Berdasarkan analisis data, tingkat dramaturgi pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin mayoritas berada pada kategori sedang (98,55%), sedangkan hanya sebagian kecil yang berada pada kategori rendah (1,45%), dan tidak ada yang berada pada kategori tinggi (0%). Temuan ini menunjukkan bahwa hampir seluruh mahasiswa menunjukkan perilaku dramaturgi dalam kategori moderat ketika menggunakan *second account* Instagram.

Hasil ini sejalan dengan konsep dramaturgi yang dikemukakan oleh Goffman, yang menyatakan bahwa individu cenderung menampilkan diri secara berbeda dalam konteks sosial yang berbeda, layaknya aktor yang memainkan peran yang berbeda di panggung yang berbeda.²⁵ Dalam konteks *online*, khususnya pada penggunaan *second account* Instagram, mahasiswa memanfaatkan ruang tersebut untuk menampilkan aspek-aspek diri tertentu yang mungkin berbeda dengan tampilan mereka di *first account* atau kehidupan *offline* mereka.²⁶

Hasil perhitungan sumbangan efektif menunjukkan bahwa aspek deskripsi diri memberikan pengaruh terbesar (34,4%) dalam variabel dramaturgi, diikuti oleh aspek relasi (25,3%), harapan (20,6%), dan kebutuhan aktivitas (19,5%). Dominasi aspek deskripsi diri mengindikasikan bahwa mahasiswa yang melakukan dramaturgi di *second account* Instagram cenderung mendeskripsikan diri mereka yang sebenarnya, meskipun dalam konteks yang berbeda atau lebih selektif.

Temuan ini menarik jika dikaitkan dengan konsep *front stage* dan *back*

²⁵ Goffman, *The Presentation of Self in Everyday Life*.

²⁶ Hogan, "The Presentation of Self in the Age of Social Media: Distinguishing Performances and Exhibitions Online."

stage yang dikemukakan oleh Goffman.²⁷ *Second account* Instagram dapat dilihat sebagai ruang yang berada di antara kedua panggung tersebut, di mana individu dapat mengungkapkan lebih banyak tentang diri mereka yang sebenarnya (*back stage*), namun tetap dalam lingkungan yang terkontrol dan tidak sepenuhnya terbuka seperti dalam interaksi tatap muka.

Bullingham dan Vasconcelos dalam penelitian mereka tentang presentasi diri di lingkungan *online* menemukan bahwa pengguna media sosial sering menerapkan konsep dramaturgi Goffman untuk membangun identitas *online* mereka, di mana mereka cenderung menonjolkan aspek-aspek tertentu dari diri mereka sambil menyembunyikan yang lain.²⁸ *Second account* Instagram dapat menjadi sarana bagi mahasiswa untuk mengekspresikan diri mereka dengan cara yang mungkin tidak bisa mereka lakukan di *first account* yang lebih publik.

Kemudian, Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat *Self-disclosure* pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin sebagian besar berada pada kategori sedang (66,55%), diikuti oleh kategori rendah (30,18%), dan hanya sebagian kecil yang berada pada kategori tinggi (3,27%). Temuan ini menggambarkan bahwa mayoritas mahasiswa melakukan pengungkapan diri di *second account* Instagram dalam tingkat yang moderat.

Distribusi ini sesuai dengan teori *Self-disclosure* yang dikemukakan oleh Jourard, yang menyatakan bahwa pengungkapan diri adalah proses memberikan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain, dan tingkatannya dapat bervariasi

²⁷ Goffman, *The Presentation of Self in Everyday Life*.

²⁸ Bullingham and Vasconcelos, "The Presentation of Self in the Online World': Goffman and the Study of Online Identities."

dari rendah hingga tinggi bergantung pada berbagai faktor, termasuk karakteristik individu dan konteks sosial.²⁹ Menurut Altman dan Taylor dalam teori penetrasi sosial, *Self-disclosure* merupakan proses bertahap yang dipengaruhi oleh tingkat keakraban dan kepercayaan dalam hubungan sosial.³⁰

Analisis sumbangan efektif menunjukkan bahwa aspek ketepatan memberikan pengaruh tertinggi dalam variabel *Self-disclosure* (34,5%), diikuti oleh aspek waktu (31,3%), motivasi (21,7%), dan kedalaman (12,4%). Hasil ini mengindikasikan bahwa ketepatan pengungkapan diri, yang meliputi relevansi informasi yang diungkapkan dan kesesuaiannya dengan norma-norma sosial, menjadi pertimbangan utama bagi mahasiswa ketika melakukan *Self-disclosure* di *second account* Instagram. Wheelless dan Grotz menegaskan bahwa ketepatan informasi yang diungkapkan merupakan salah satu dimensi penting dalam *Self-disclosure* yang efektif.³¹

Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dramaturgi penggunaan *second account* Instagram terhadap *Self-disclosure* pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin.

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai R Square sebesar 0,442,

²⁹ Sidney M. Jourard, *Self-Disclosure: An Experimental Analysis of the Transparent Self* (New York: Wiley-Interscience, 1971).

³⁰ Altman and Taylor, *Social Penetration: The Development or Interpersonal Relationship*.

³¹ Lawrence R. Wheelless and Jams Grotz, "Conceptualization and Measurement of Reported Self-Disclosure," *Human Communication Research* 2, no. 4 (1976): 338-46, <https://doi.org/10.1111/j.1468-2958.1976.tb00494.x>.

yang berarti bahwa variabel dramaturgi memberikan pengaruh sebesar 44,2% terhadap variasi dalam *Self-disclosure*, sedangkan 55,8% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti tipe kepribadian, interaksi sosial, *Self-efficacy* dan lain-lain.. Temuan ini mengindikasikan bahwa dramaturgi memiliki peran yang cukup substansial dalam menjelaskan perilaku *Self-disclosure* mahasiswa pada *second account* Instagram.

Nilai koefisien regresi sebesar 2,946 dengan arah positif menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam dramaturgi akan diikuti oleh peningkatan *Self-disclosure* sebesar 2,946 satuan. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan positif antara kedua variabel, di mana semakin tinggi tingkat dramaturgi, semakin tinggi pula tingkat *Self-disclosure*.

Temuan penelitian ini mengonfirmasi adanya pengaruh signifikan dramaturgi penggunaan *second account* Instagram terhadap *Self-disclosure* pada mahasiswa. Hasil ini konsisten dengan perspektif teoretis yang menyatakan bahwa presentasi diri (dramaturgi) dan pengungkapan diri (*Self-disclosure*) merupakan dua proses yang saling terkait dalam interaksi sosial.³² Dalam konteks media sosial, kedua proses ini menjadi semakin kompleks karena dipengaruhi oleh karakteristik unik lingkungan *online*.³³

Menurut teori dramaturgi Goffman, individu berusaha untuk menampilkan diri mereka sesuai dengan harapan *audiens* dan konteks sosial.³⁴ Dalam konteks

³² Mark R. Leary and Robin M. Kowalski, "Impression Management: A Literature Review and Two-Component Model.," *Psychological Bulletin* 107, no. 1 (1990): 34–47, <https://doi.org/10.1037/0033-2909.107.1.34>.

³³ Marwick and Boyd, "I Tweet Honestly, I Tweet Passionately: Twitter Users, Context Collapse, and the Imagined Audience."

³⁴ Goffman, *The Presentation of Self in Everyday Life*.

second account Instagram, mahasiswa memiliki kebebasan yang lebih besar untuk menampilkan aspek-aspek diri tertentu yang mungkin tidak ditampilkan pada *first account* mereka.³⁵ Kebebasan ini kemudian memfasilitasi pengungkapan diri (*Self-disclosure*) yang lebih mendalam, karena individu merasa lebih aman untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan pengalaman mereka ketika identitas mereka tidak sepenuhnya terekspos.³⁶

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Yang dan Brown, yang menemukan bahwa presentasi diri di media sosial berhubungan positif dengan tingkat pengungkapan diri. Menurut mereka, individu yang secara aktif mengelola presentasi diri mereka cenderung lebih strategis dalam mengungkapkan informasi pribadi untuk mencapai tujuan komunikasi tertentu.³⁷

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,442 menunjukkan bahwa dramaturgi memiliki pengaruh yang cukup besar (44,2%) dalam menjelaskan variasi *Self-disclosure*. Hal ini menegaskan pentingnya memahami dinamika dramaturgi dalam konteks penggunaan media sosial, terutama pada *platform* yang memungkinkan pengguna untuk memiliki *multiple accounts* seperti Instagram. Seperti yang diungkapkan oleh Marder et al., penggunaan *multiple accounts* pada media sosial yang sama sering kali didorong oleh keinginan untuk mengelola

³⁵ Marwick and Boyd, "I Tweet Honestly, I Tweet Passionately: Twitter Users, Context Collapse, and the Imagined Audience."

³⁶ Natalya N. Bazarova and Yoon Hyung Choi, "Self-Disclosure in Social Media: Extending the Functional Approach to Disclosure Motivations and Characteristics on Social Network Sites," *Journal of Communication* 64, no. 4 (2014): 635–57, <https://doi.org/10.1111/jcom.12106>.

³⁷ Chia chen Yang and B. Bradford Brown, "Online Self-Presentation on Facebook and Self Development During the College Transition," *Journal of Youth and Adolescence* 45, no. 2 (2016): 402–16, <https://doi.org/10.1007/s10964-015-0385-y>.

presentasi diri secara lebih efektif dan mengurangi konflik antar-audiens.³⁸

Temuan bahwa aspek deskripsi diri memberikan kontribusi terbesar (34,4%) dalam konteks dramaturgi mencerminkan bagaimana individu menggambarkan dan mempresentasikan dirinya dalam interaksi sosial. Menurut Goffman dalam bukunya *The Presentation of Self in Everyday Life*, individu secara sadar mengatur informasi yang mereka tampilkan kepada orang lain untuk menciptakan kesan tertentu.³⁹ Dalam konteks *second account* Instagram, dominasi aspek deskripsi diri mengindikasikan bahwa mahasiswa menggunakan *platform* ini sebagai sarana untuk menampilkan aspek-aspek diri yang mungkin tidak terungkap dalam akun utama mereka.

Leary dan Kowalski dalam artikel mereka *Impression Management: A Literature Review and Two-Component Model* menjelaskan bahwa manajemen kesan (*impression management*) melibatkan proses di mana individu berusaha mengontrol kesan yang dibentuk orang lain tentang mereka. Mereka menulis: "Individu termotivasi untuk mengendalikan bagaimana orang lain melihat mereka ketika hasil ini memiliki implikasi penting bagi pencapaian tujuan mereka".⁴⁰ *Second account* Instagram dapat dipandang sebagai alat manajemen kesan yang memungkinkan mahasiswa untuk menciptakan narasi alternatif tentang diri mereka.

Sementara itu, aspek ketepatan memberikan pengaruh tertinggi dalam variabel *Self-disclosure* (34,5%). Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa

³⁸ Ben Marder et al., "The Extended 'chilling' Effect of Facebook: The Cold Reality of Ubiquitous Social Networking," *Computers in Human Behavior* 60 (2016): 582-92, <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.02.097>.

³⁹ Goffman, *The Presentation of Self in Everyday Life*.

⁴⁰ Leary and Kowalski, "Impression Management: A Literature Review and Two-Component Model."

mempertimbangkan relevansi dan kesesuaian informasi yang diungkapkan ketika melakukan *Self-disclosure* di *second account* Instagram. Menurut Greene et al., ketepatan pengungkapan diri melibatkan pertimbangan tentang siapa yang menjadi penerima informasi, apa yang diungkapkan, dan bagaimana informasi tersebut disampaikan.⁴¹

Temuan ini juga sejalan dengan konsep *context collapse* yang dikemukakan oleh Vitak, yang merujuk pada tantangan dalam mengelola pengungkapan diri ketika audiens dari berbagai konteks sosial berkumpul dalam satu ruang *online*.⁴² Dalam menghadapi tantangan ini, individu cenderung menjadi lebih selektif dan strategis dalam menentukan apa yang diungkapkan, kepada siapa, dan dalam konteks apa.⁴³

Dalam perspektif Islam, konsep presentasi diri (dramaturgi) dan pengungkapan diri (*Self-disclosure*) memiliki kaitan dengan nilai-nilai kejujuran (*shidq*) dan ketulusan niat (ikhlas). Al-Qur'an dalam surah Al-Ahzab ayat 70-71 menyebutkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ

وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar. Niscaya Allah memperbaiki bagimu

⁴¹ Kathryn Greene, Valerian J. Derlega, and Alicia Mathews, "Self-Disclosure in Personal Relationships," *The Cambridge Handbook of Personal Relationships* 22, no. April (2006): 409–27.

⁴² Jessica Vitak, "The Impact of Context Collapse and Privacy on Social Network Site Disclosures," *Journal of Broadcasting and Electronic Media* 56, no. 4 (2012): 451–70, <https://doi.org/10.1080/08838151.2012.732140>.

⁴³ Marwick and Boyd, "I Tweet Honestly, I Tweet Passionately: Twitter Users, Context Collapse, and the Imagined Audience."

amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.” (QS. Al-Ahzab: 70-71).⁴⁴

Ayat ini menekankan pentingnya berkata benar (*qaulan sadidan*) dalam segala konteks komunikasi, termasuk dalam presentasi diri dan pengungkapan diri di media sosial. Menurut Kadir et al., konsep *qaulan sadidan* mencakup kejujuran, ketepatan, dan kesesuaian perkataan dengan realitas dan nilai-nilai moral.⁴⁵

Dalam konteks dramaturgi dan *Self-disclosure* di media sosial, ayat ini mengajak untuk memastikan bahwa presentasi diri yang ditampilkan dan informasi yang diungkapkan mencerminkan kejujuran dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai moral. Meskipun individu memiliki kebebasan untuk mengelola kesan dan mengungkapkan diri secara strategis, nilai kejujuran tetap menjadi prinsip yang harus dipegang.⁴⁶

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa *qaulan sadidan* bermakna perkataan yang lurus, benar, dan tidak bengkok ataupun menyimpang.⁴⁷ Dalam konteks media sosial, ini dapat diartikan sebagai pentingnya menampilkan diri secara autentik dan mengungkapkan informasi yang benar, meskipun individu memiliki kebebasan untuk memilih aspek-aspek diri yang ditampilkan. Pandangan ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa aspek ketepatan menjadi kontributor terbesar dalam *Self-disclosure* mahasiswa di *second account* Instagram. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa mempertimbangkan

⁴⁴ RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*.

⁴⁵ Abd Kadir et al., “Enhancing Interpersonal Communication: Lessons from ‘Qaulan Sadidan’ in the Quran.”

⁴⁶ Zaheri, “Islamic New Media Ethics.”
Katsir, Ibnu Terj, *Tafsir Ibnu Katsir*.

kesesuaian dan relevansi informasi yang diungkapkan, yang dapat mencerminkan kesadaran akan nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab dalam komunikasi *online*.

Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dramaturgi penggunaan *second account* Instagram terhadap *Self-disclosure* pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin.

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai R Square sebesar 0,442, yang berarti bahwa variabel dramaturgi memberikan kontribusi sebesar 44,2% terhadap variasi dalam *Self-disclosure*, sedangkan 55,8% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Temuan ini mengindikasikan bahwa dramaturgi memiliki peran yang cukup substansial dalam menjelaskan perilaku *Self-disclosure* mahasiswa pada *second account* Instagram.

Nilai koefisien regresi sebesar 2,946 dengan arah positif menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam dramaturgi akan diikuti oleh peningkatan *Self-disclosure* sebesar 2,946 satuan. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan positif antara kedua variabel, di mana semakin tinggi tingkat dramaturgi, semakin tinggi pula tingkat *Self-disclosure*.

H. Temuan Penelitian

1. Aspek deskripsi diri memberikan pengaruh terbesar (34,4%) dalam variabel dramaturgi sangat menarik untuk dianalisis lebih mendalam. Aspek

deskripsi diri dalam konteks dramaturgi mencerminkan bagaimana individu menggambarkan dan mempresentasikan dirinya dalam interaksi sosial, diikuti oleh aspek relasi (25,3%), harapan (20,6%), dan kebutuhan aktivitas (19,5%). Hal ini mengindikasikan bahwa dramaturgi yang ditampilkan oleh mahasiswa dalam penggunaan *second account* Instagram didorong terutama oleh keinginan penyampaian deskripsi diri.

2. Aspek ketepatan memberikan pengaruh tertinggi dalam variabel *Self-disclosure* (34,5%), diikuti oleh aspek waktu (31,3%), motivasi (21,7%), dan kedalaman (12,4%). Hasil ini mengindikasikan bahwa ketepatan pengungkapan diri, yang meliputi relevansi informasi yang diungkapkan dan kesesuaiannya dengan norma-norma sosial, menjadi pertimbangan utama bagi mahasiswa ketika melakukan *Self-disclosure* di *second account* Instagram.
3. Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai R Square sebesar 0,442, yang berarti bahwa variabel dramaturgi memberikan pengaruh sebesar 44,2% terhadap variasi dalam *Self-disclosure*, sedangkan 55,8% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Nilai koefisien regresi sebesar 2,946 dengan arah positif menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam dramaturgi akan diikuti oleh peningkatan *Self-disclosure* sebesar 2,946 satuan. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan positif antara

kedua variabel, di mana semakin tinggi tingkat dramaturgi, semakin tinggi pula tingkat *Self-disclosure*.

I. Keterbatasan Penelitian

1. Responden hanya terbatas pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, sehingga tidak bisa merepresentasikan seluruh mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin.
2. Sebaran skala pada tiap jurusan tidak merata, dikarenakan keterbatasan waktu dan tenaga oleh peneliti.
3. Waktu pengambilan data dilakukan saat setelah selesai mata kuliah, sehingga mahasiswa tidak terlalu fokus dalam mengisi kuisioner dan rata-rata pengambilan data dilakukan pada waktu siang dan sore hari.